

# Relevansi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam

Dwi Afriyanto

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

dwiafriyanto@gmail.com

## Article Info

### Received:

01-02-2022

### Revised:

24-04-2022

### Approved:

15-06-2022

### Keywords:

Kepemimpinan,  
Muhammad Al-Fatih,  
Guru PAI

 OPEN ACCESS

**Abstract:** The low leadership competence of PAI teachers resulted in not optimal learning activities and school community organization. PAI teachers only play a role in the classroom without wider participation, causing the loss of leadership models in schools. This study aims to determine the relevance of Muhammad Al-Fatih's leadership with the leadership competence of PAI teachers. This research is a descriptive-qualitative type of literature. Researchers tried to collect data in the form of texts about Muhammad Al-Fatih using historical methods. The results showed that PAI teachers should have the ability to plan effective and meaningful learning, be able to be role models and have noble moral behavior, have organizational management skills, have the ability as innovators, motivators, facilitators, and mentors of students, and be able to maintain, control, and directing the habituation of practicing Islamic teachings and being able to apply religious values for students.

**Abstrak:** Rendahnya kompetensi kepemimpinan guru PAI mengakibatkan tidak maksimalnya kegiatan pembelajaran dan pengorganisasian komunitas sekolah. Guru PAI hanya berperan dalam kelas tanpa partisipasi lebih luas sehingga menyebabkan hilangnya teladan kepemimpinan di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui relevansi kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dengan kompetensi kepemimpinan guru PAI. Penelitian ini termasuk penelitian kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI hendaknya memiliki kemampuan dalam perencanaan pembelajaran yang efektif, mampu menjadi teladan dan memiliki perilaku akhlak mulia, memiliki kemampuan manajemen organisasi, memiliki kemampuan sebagai inovator, motivator, fasilitator, dan pembimbing peserta didik, serta dapat menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembiasaan pengamalan ajaran agama Islam dan mampu menerapkan nilai-nilai beragama bagi peserta didik..

## 1. Pendahuluan

Kepemimpinan pendidikan pada dasarnya melibatkan pemangku kepentingan yang berperan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di antaranya kepala sekolah, guru, dan orang tua<sup>1</sup>. Guru memainkan peran penting dalam mengembangkan kualitas pendidikan. Tugas guru adalah tugas yang tidak dapat dipandang sederhana dan membutuhkan kemampuan yang cukup untuk jabatan tersebut.

Lemahnya kompetensi kepemimpinan guru PAI mengakibatkan kurang maksimalnya proses pembelajaran dan pengorganisasian komunitas sekolah. Guru PAI lebih banyak berperan dalam pembelajaran di kelas, tanpa partisipasi yang menyeluruh di sekolah. Seharusnya mereka mampu berperan sebagai fasilitator kegiatan belajar-mengajar yang efektif, sekaligus sebagai pengorganisasian sekolah atau pemberdayaan komunitas sekolah.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Asep Suryana, *Kepemimpinan Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).

<sup>2</sup> Wahyudin Sumpeno, *Menjadi Fasilitator Efektif, Kiat-Kiat Memberdayakan Masyarakat* (Solo: Yayasan Duta Awam, 2004).

Pada pasal 16 BAB VI Tahun 2010 PMA RI menyebutkan Guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Kemudian kompetensi kepemimpinan tersebut meliputi: 1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, 3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama dalam pada komunitas sekolah, 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>3</sup>

Pada realitasnya belum banyak guru PAI mengimplementasikan kompetensi kepemimpinan tersebut. Guru PAI cenderung berpikir bahwa kompetensi kepemimpinan hanya milik kepala sekolah/ pemangku kepentingan. Berangkat dari pemahaman tersebut Guru PAI memposisikan sama seperti guru mata pelajaran umum lainnya sehingga menyebabkan hilangnya teladan pemimpin di sekolah.

Mengingat pentingnya kompetensi kepemimpinan guru PAI, perlu kiranya sosok pemimpin inspirator sebagai figur teladan kepemimpinan untuk guru PAI dalam mengoptimalkan peranannya sebagai guru yang mampu menjadi teladan bagi komunitas sekolah terutama pada figur seorang pemimpin.

Muhammad Al-Fatih merupakan salah-satu pemimpin teladan umat Islam dari Dinasti Utsmani yang memiliki keahlian dalam strategi perang, politik, manajemen organisasi, dan pengetahuan agama yang dalam. Ia berhasil membuat sejarah besar dalam kepemimpinannya dengan menaklukkan Konstantinopel dan mewujudkan hadis Nabi Muhammad Saw.<sup>4</sup>

لَتَفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ فَلَنَعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنَعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ (رواه احمد)

Artinya: "Konstantinopel benar-benar akan ditaklukkan, maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan itu".<sup>5</sup>

Muhammad Al-Fatih adalah pemimpin Islam yang banyak dijadikan sumber inspirasi. Ia memiliki kepemimpinan yang berwibawa, tabah, berani, bijaksana, teguh pendirian, adil, rendah hati, ikhlas, dan berilmu<sup>6</sup>. Penerapan syariat Allah yang disiplin di zaman Muhammad Al-Fatih juga turut andil dalam terbentuknya kekuasaan, kejayaan, keamanan, ketentraman, kemenangan, dan kehormatan. Dari aspek-aspek tersebut kiranya perlu umat Islam khususnya bidang pendidik yaitu guru Pendidikan Agama Islam untuk meneladani kesuksesan kepemimpinan dari Muhammad Al-Fatih<sup>7</sup>.

Pada penelitian sebelumnya tentang Muhammad Al-Fatih seperti penelitian yang dilakukan oleh Saiful Anam yang meneliti nilai PAI dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan: nilai pendidikan akidah berupa mengesakan Allah, nilai syariah yaitu ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*, dan nilai akhlak meliputi akhlak kepada Allah, kepada orang tua, dan

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, Pasal 16 Ayat 1.

<sup>4</sup> Ramzi Al-Munyawwi, *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009).

<sup>5</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal* (Berit: Muassasah Risalah, 2009).

<sup>6</sup> Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih* (Depok: Senja Media Utama, 2018).

<sup>7</sup> Muhammad Ash-Shalabi.

kepada sesama<sup>8</sup>. Kemudian penelitian dari Hariyono pendidikan akhlak pada sejarah Muhammad Al-Fatih menurut Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru hendaknya juga menyampaikan substansi nilai sejarah terkait bukan hanya materi saja, pembaca sejarah dan masyarakat hendaknya lebih aktif berperan dalam menggali nilai-nilai sejarah untuk pembelajaran masa yang akan datang<sup>9</sup>. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan dan Nurhasanah Bakhtiar nilai pendidikan dan dakwah Muhammad Al-Fatih sebagai penakluk Konstantinopel, hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai pendidikan yang ada pada sejarah Muhammad Al-Fatih yaitu penerapan sunnah, tawadhu, khusus, bertaqarrub kepada Allah, bersikap lemah lembut, dakwah, akidah, dan ketulusan serta rela mati syahid<sup>10</sup>.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan masih belum terdapat penelitian yang membahas terkait relevansi kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dengan kompetensi guru PAI. Penelitian ini menjadi penting dan menarik karena semakin rendahnya peran guru PAI sebagai *role model* dan kepemimpinan yang baik dalam lingkup satuan pendidikan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik dan merasa perlu untuk menelitinya sebagai pengembangan dari beberapa penelitian sebelumnya tentang Muhammad Al-Fatih dan sebagai inspirasi bagi para guru terutama guru PAI.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk pada kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pada penelitian ini, peneliti berupaya mengumpulkan data-data berupa teks tentang Muhammad Al-Fatih sebagai objek utama analisisnya dengan menggunakan metode historis yang setidaknya bertumpu pada lima langkah, yaitu heuristik, analisis data, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Biografi Muhammad Al-Fatih

Muhammad II bin Murad II lahir di istana yang bertempat di ibu kota Dinasti Utsmani, Edirne, pada 30 Maret 1432 M. Kabilahnya Inih Khatib dan pengasuhnya merupakan ibu sesusannya, Ummu Kaltsum Khatun<sup>11</sup>. Pria yang di ditakdirkan memimpin pasukan Muslim dalam penaklukan Konstantinopel ini lahir sepuluh tahun setelah pengepungan yang dilakukan Sultan Murad II terhadap kota tersebut<sup>12</sup>. Muhammad II dianggap sebagai sultan Utsmani ke tujuh dalam silsilah keluarga Utsman yang bergelar Al-Fatih. Ia diangkat menjadi Sultan Utsmani setelah kematian ayahnya pada 18 Februari 1452 M dan usianya pada saat itu adalah 19 tahun<sup>13</sup>.

Pada masa kecilnya, Muhammad Al-Fatih mempunyai sifat keras kepala dan sulit mengikuti perintah dari pendidiknya. Ia kemudian diserahkan kepada seorang ulama yang bernama Maulana Ahmad bin Ismail Al-Kaurani untuk dibimbing dan diberikan pendidikan.<sup>14</sup> Sultan Murad II juga meminta seorang ulama lagi untuk mendidik

---

<sup>8</sup> Anam, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash-Shalaby."

<sup>9</sup> Hariyono, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Sejarah Muhammad Al-Fatih Menurut Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi."

<sup>10</sup> Muhammad Ridwan dan Nurhasanah Bakhtiar, "Nilai-Nilai Pendidikan Dan Dakwah Muhammad Al-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel."

<sup>11</sup> Ramzi Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*.

<sup>12</sup> Roger Crowley, *1453 Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel Ke Tangan Muslim* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019).

<sup>13</sup> Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*.

<sup>14</sup> Fulkul Farisa Nalva, *Sultan Muhammad Al-Fatih* (Yogyakarta: Checklist, 2019).

putranya, yaitu Asy-Syarif Muhammad bin Hamzah Ad-Dimasqi seorang ulama spiritual. Secara bersama-sama kedua ulama tersebut membina dan mendidik serta menanamkan keyakinan sejak kecil bahwa ialah yang ditakdirkan untuk mewujudkan hadis Nabi Muhammad Saw., yang terdapat dalam Musnad: “Konstantinopel benar-benar akan ditaklukkan, maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan itu”<sup>15</sup>.

Setelah wafatnya Murad II pada Februari 1452 M., segera Muhammad Al-Fatih kembali dari Kota Manisa, ibu kota Shahrukhan dan dibiayai menjadi pemimpin atau sultan ke tujuh dari Dinasti Utsmani menggantikan ayahnya yang saat itu masih berusia usia 19 tahun<sup>16</sup>.

Muhammad Al-Fatih mampu menjalankan kepemimpinannya dengan sangat baik dan mengatur kembali beragam sistem administrasi negara. Ia sangat memperhatikan keuangan negara, maka ia pun membatasi anggaran pembelanjaan negara dan pengalokasiannya dengan cara mencegah pemborosan dan penghambur-hamburannya. Sultan juga melakukan pengembangan administrasi pemerintahan daerah dan mempertahankan beberapa pejabat lama dan mencopot beberapa pejabat yang kurang fokus dan malas<sup>17</sup>.

Setelah melakukan beberapa pemangkasan yang ternyata menghasilkan perbaikan terhadap pemerintahan, Muhammad Al-Fatih bergegas menuju wilayah-wilayah Kristen di Eropa untuk menyebarkan Islam di dalamnya. Ia pun tidak cukup dengan hal tersebut, dengan sungguh-sungguh ia berusaha untuk meraih kemenangan melalui penaklukan Konstantinopel ibu kota kekaisaran Bizantium dan orang-orang Kristen umumnya. Ia bermaksud menjadikan Konstantinopel sebagai pusat pemerintahan Dinasti Utsmani dan merealisasikan cita-cita yang tidak dapat dicapai para pemimpin Islam terdahulu<sup>18</sup>. Pada tahun 1453 M berkat perjuangan yang luar biasa Muhammad Al-Fatih berhasil meraih kemenangan atas Konstantinopel yang juga merupakan tempat penting Kristen Ortodoks Romawi di wilayah Timur.

Muhammad Al-Fatih menghembuskan nafas terakhirnya pada 3 Mei 1481 M., pada usia 49 tahun setelah berkuasa lebih dari 30 tahun dan sebagian besar usianya dihabiskan untuk berperang<sup>19</sup>. Berita kematian Sultan Muhammad Al-Fatih tersebar hingga ke Timur dan Barat. Timbullah guncangan antara dunia Islam dan dunia Kristen. Mendengar kabar Sultan Muhammad Al-Fatih telah wafat, pihak lawan amat gembira dan bersyukur atas peristiwa ini<sup>20</sup>.

### 3.2. Model Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih

Muhammad Al-Fatih adalah pemimpin kharismatik yaitu mempunyai energi yang kuat, unik, pembawaan yang luar biasa dan mampu mempengaruhi orang untuk ikut bersimpati padanya<sup>21</sup>. Muhammad Al-Fatih memiliki kulit berwarna putih, postur tubuh sedang, berotot, percaya diri, dan memiliki pandangan yang tajam. Ia selalu berusaha menjadi yang terbaik, mempunyai kecenderungan untuk selalu memimpin, cepat beradaptasi, mampu memberikan solusi dalam berbagai persoalan, tidak gegabah dalam bertindak dan pandangan yang jauh<sup>22</sup>. Dengan kelebihan kepribadian yang dimiliki

---

<sup>15</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*.

<sup>16</sup> Ramzi Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*.

<sup>17</sup> Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*.

<sup>18</sup> Muhammad Ash-Shalabi.

<sup>19</sup> John Freely, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019).

<sup>20</sup> Ikul Farisa Nalva, *Sultan Muhammad Al-Fatih*.

<sup>21</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

<sup>22</sup> Ramzi Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*.

Muhammad Al-Fatih tersebut, menjadikan daya tarik tersendiri sebagai pemimpin yang berkharismatik sehingga diikuti dan dipatuhi oleh para bawahannya.

Muhammad Al-Fatih juga memiliki model kepemimpinan yang oktokratis, yaitu berdasarkan kekuasaan dan paksaan yang harus dipenuhi. Ketika ia menjadi sultan, ia mengambil langkah pertamanya dalam merencanakan penaklukan Konstantinopel meskipun wazir agungnya yaitu Halil Pasha dan beberapa pejabatnya menentang rencana tersebut yang dianggap terlalu terburu-buru. Selain itu, ketika Halil Pasha menuntut penarikan mundur dari pengepungan karena tidak kunjung berhasil, Muhammad Al-Fatih tetap dalam keyakinannya untuk menaklukkan Konstantinopel<sup>23</sup>.

### 3.3. Sifat-Sifat Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih

Siapa yang meneliti kehidupan Muhammad Al-Fatih ketika ia memimpin kaum muslimin, niscaya ia akan menemukan bahwa sang pemimpin ini benar-benar hidup dengan beberapa sifat kebaikan. Di antaranya yang dapat disebutkan adalah keteguhan hati, pemberani, cerdas, tekad yang kuat, adil, dan ikhlas. Selain sifat-sifat yang telah disebutkan, Muhammad Al-Fatih mempunyai sifat yang sangat penting dalam kehidupannya, yaitu tidak pernah terlena dengan kekuatan dirinya, jumlah pasukan yang banyak dan keluasan wilayah kekuasaannya<sup>24</sup>.

### 3.4. Prestasi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih

Pembangunan peradaban pada masa Muhammad Al-Fatih mengalami kemajuan yang pesat, ia membangun berbagai sekolah dan institut di seluruh penjuru negerinya. Ia memasukan beberapa perbaikan dalam sistem pengajaran dan pengembangan kurikulumnya. Ia juga memiliki perhatian yang lebih terhadap para ulama yaitu dengan mengangkat kedudukan dan mendorong para ulama untuk bekerja dan berkarya serta memberikan penghargaan dan penghormatan. Perhatiannya terhadap sastra dan syair juga sangat tinggi, ia berteman dengan para penyair dan menyeleksi mereka. Beberapa diantara mereka diangkat menjadi menteri seperti Ahmad Pasha Mahmud, Mahmud Pasha, Wasim Al-Jazari Pasha. Mereka semua adalah penyair. Ia juga gemar membangun masjid, akademi, istana, rumah sakit, tempat jual beli, pemandian, dan taman umum<sup>25</sup>.

Muhammad Al-Fatih juga memperbaharui undang-undang untuk mengatur administrasi dalam negerinya dengan berlandaskan syariat Islam ia membentuk komite yang terdiri dari para ulama termasyhur untuk mengawasi pembuatan undang-undang yang memiliki nama *qanun namah*. Ia juga memperkuat militernya pada sisi jumlah sumber daya manusianya dan fasilitas-fasilitas militer canggih pada masanya. Ia juga berusaha keras untuk menjamin keadilan di negerinya. Untuk memastikan masalah ini, ia sering mengutus pendeta Kristen untuk mengawasi para pegawainya<sup>26</sup>.

Pada masa pemerintahan Muhammad Al-Fatih juga mengalami perluasan wilayah yang luas, beberapa penaklukan wilayah oleh Muhammad Al-Fatih yaitu: 1) Konstantinopel adalah kota penting pada masanya yang didirikan oleh Kaisar Bizantium Constante I pada tahun 330 M. Muhammad Al-Fatih memimpin langsung penyerangan bersama pasukannya dan menembakan meriam-meriam di daratan dan laut. Setelah melewati pertempuran yang panjang pada Selasa, 29 Mei 1453 M, dimulailah penyerangan besar-besaran atas kota Konstantinopel yang mengakibatkan komandan pasukan Bizantium bernama Guistiniani melarikan diri karena terluka parah. Kaisar Konstantin kemudian menggantikannya dan akhirnya terbunuh di medan pertempuran. Berakhirlah sudah pertempuran yang melelahkan tersebut dan Konstantinopel jatuh ke

---

<sup>23</sup> John Freely, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel*.

<sup>24</sup> Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*.

<sup>26</sup> Muhammad Ash-Shalabi.



tangan Muhammad Al-Fatih dan pasukannya. 2) Setelah menetapkan ibukotanya di Istanbul, Muhammad Al-Fatih kemudian menaklukkan negeri Murah dengan tanpa perlawanan yang karena Dimatrius dan Thomas pemimpin negara tersebut segera mengirim utusan kepada Muhammad Al-Fatih untuk menyampaikan kesediaan mereka membayar *jizyah* setiap tahun sebesar 12.000 duke. 3) Pada musim semi 1462 M. Muhammad Al-Fatih menyiapkan pasukannya untuk memerangi raja Falakh yang dikenal dengan nama Vlad Drakula III untuk memberinya hukuman atas pemberontakan dan perlakuan kejamnya terhadap masyarakat. 4) Pada tahun 1462 M Muhammad Al-Fatih menyerang Bosnia karena pemimpinnya, Steven Thomasvitch menolak membayar pajak bumi (*kharaj*). Setelah itu, seluruh negeri di kawasan Boshwich pun tunduk kepadanya<sup>27</sup>.

### 3.5. Relevansi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam

#### 3.5.1. Kemampuan membuat perencanaan dan perilaku akhlak mulia dalam pembiasaan pengamalan ajaran Islam

Seorang pemimpin hendaknya memiliki perencanaan yang matang dan efektif agar tercapai tujuan yang diinginkan. Marno dan Triyo mengutip pendapat Anderson dan Bowman dalam Gorton mengatakan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa datang. Dari sudut pandang organisasi, Hicks & Gullet menyatakan perencanaan berurusan dengan: (1) penentuan tujuan dan maksud-maksud organisasi, (2) prakiraan-prakiraan lingkungan di mana tujuan hendak dicapai, dan (3) penetapan pendekatan di mana tujuan dan maksud organisasi hendak dicapai.<sup>28</sup>

Selain perencanaan yang baik, pemimpin haruslah memiliki perilaku akhlak mulia sebagai teladan untuk anggotanya. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka bila sifat itu memunculkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat itu disebut akhlak yang baik, dan bila yang muncul dari sifat itu perbuatan-perbuatan buruk maka disebut akhlak yang buruk<sup>29</sup>.

Tugas-tugas guru dalam perencanaan pembelajaran meliputi kemampuan dalam memahami tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengenali perilaku peserta didik, mengidentifikasi karakteristik peserta didik, merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan butir-butir tes, mengembangkan materi pelajaran, mengembangkan media dan metode pembelajaran, menerapkan sumber-sumber pembelajaran, mengkoordinasikan segala faktor pendukung, mengembangkan dan melakukan penilaian awal terhadap rencana pembelajaran, merevisi pembelajaran, dan melakukan penilaian akhir terhadap rencana pembelajaran.<sup>30</sup> Selain memiliki kemampuan dalam perencanaan kegiatan, guru PAI haruslah memiliki perilaku akhlak mulia yang mampu diterapkan terhadap dirinya sendiri dan kepada peserta didik mengingat segala tindakan seorang guru akan menjadi teladan bagi peserta didik. Sifat-sifat, karakter, kepribadian, mental, dan akhlak yang dimiliki guru PAI adalah seperti, sikap ilkhlas, sabar, keapakan, pemaaf, sederhana, berpandangan jauh kedepan, perhatian, kepedulian simpati, empati, kasih sayang, dan lain sebagainya. Dengan akhlak guru seperti itu, maka akan menjadi modal yang kuat dalam rangka membentuk perilaku akhlak mulia peserta didik.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad Ash-Shalabi.

<sup>28</sup> Marno dan Triyo, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*.

<sup>29</sup> Alwan Khoiri dkk, *Akhlak Tasawuf*.

<sup>30</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*.

<sup>31</sup> Abudin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan Dalam Perspektif Islam*.

Muhammad Al-Fatih merupakan seorang pemimpin dengan kemampuan dalam membuat perencanaan dan perilaku akhlak mulia khususnya dibidang pendidikan. Ia mampu mengembangkan sistem pembelajaran dan merancang kurikulum. Ia menetapkan disiplin ilmu dan materi yang akan diajarkan dalam setiap tingkatan, serta menetapkan sistem ujian yang detail untuk perpindahan ke tingkatan selanjutnya. Ia memberikan hadiah kepada guru dan peserta didik yang berprestasi sekaligus memberikan keteladanan untuk tidak berperilaku kikir<sup>32</sup>.

Selain mampu membuat perencanaan yang tepat dan efektif, Muhammad Al-Fatih adalah seorang pemimpin Muslim yang memiliki sifat-sifat kepemimpinan seperti berwibawa, tabah, berani, bijaksana, teguh pendirian, adil, rendah hati, ikhlas, dan berilmu. Selain itu, Ia adalah seorang pemimpin Muslim yang umumnya melaksanakan perintah syariat dan meninggalkan larangan Allah SWT., mencoba menerapkan terlebih dahulu kepada dirinya kemudian memberikan keteladanan kepada para rakyatnya, dan merupakan seorang pemimpin yang memuliakan para ulama shalih<sup>33</sup>.

Relevansi dengan kompetensi kepemimpinan Guru PAI adalah seorang Guru PAI hendaknya memiliki kemampuan dalam membuat perencanaan yang tepat dan efektif terkait dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran PAI sebagai salah satu bentuk pengalaman belajar yang memiliki makna untuk peserta didik. Selain itu, dengan perencanaan yang matang proses belajar mengajar akan terarah dan tercapainya tujuan pembelajaran yang ideal. Selain itu, Guru PAI hendaknya mampu mengembangkan sistem pembelajaran yang terencana seperti yang dilakukan Muhammad Al-Fatih. Pengembangan media dan metode pembelajaran menjadikan kegiatan belajar mengajar akan lebih menyenangkan dan tidak melelahkan bagi peserta didik serta memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang diberikan oleh guru.

Sebagaimana yang tercermin dalam perilaku akhlak mulia yang dimiliki Muhammad Al-Fatih, seorang Guru PAI yang merupakan teladan untuk komunitas sekolah sudah seharusnya memiliki perilaku akhlak mulia seperti yang dimiliki Muhammad Al-Fatih, yaitu seperti teguh hati, berani dalam mengambil keputusan, cerdas, tekad yang kuat, adil, ikhlas, berilmu, taat terhadap syariat, bertaqwa, shalih, dan senantiasa mendekatkan diri dengan ulama-ulama yang shalih. Perilaku mulia tersebut akan menjadikan keteladanan bagi peserta didik.

### 3.5.2. Kemampuan mengorganisasikan potensi mendukung pembiasaan pengamalan ajaran agama Islam

Seorang pemimpin dalam menjalankan roda organisasi tentunya harus dibekali dengan kemampuan dalam pengorganisasian yang baik sehingga laju organisasi berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Triyo dan Marno mengutip pendapat Hicks & Gullet mengatakan bahwa pengorganisasian adalah kegiatan membagi-bagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang di antara sekelompok orang untuk menapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Pierce I dan Robinson pengorganisasian adalah proses menentukan hubungan-hubungan yang esensial di antara orang-orang, tugas-tugas, dan aktivitas-aktivitas, dengan cara mengintegrasikan dan mengkoordinasikan semua sumber organisasi ke arah pencapaian suatu tujuan secara efektif dan efisien.<sup>34</sup>

Muhammad Al-Fatih dalam kepemimpinannya sangat memperhatikan sistem pengorganisasian pemerintahannya. Ia mengatur kembali sistem administrasi negara dan memaksimalkan segala potensi yang mendukung termasuk kemampuan pejabat-pejabatnya. Ia mencegah pemborosan uang dengan membatasi pembelanjaan negara dan

---

<sup>32</sup> Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*.

<sup>33</sup> Muhammad Ash-Shalabi.

<sup>34</sup> Marno dan Triyo, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*.

pengalokasiannya. Ia selalu meningkatkan kemampuan pejabat-pejabatnya dengan melibatkan dalam pelatihan-pelatihan manajemen dan militer dengan baik untuk memajukan negara dan mempertahankan pemerintahannya<sup>35</sup>.

Relevansi dengan kompetensi kepemimpinan Guru PAI adalah kemampuan dalam pengorganisasian sangatlah penting untuk mengatur keberlangsungan kegiatan belajar mengajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Kemampuan Guru PAI dalam rangka mengelola manajemen pembelajaran adalah salah satu indikator kesuksesan pelaksanaan belajar-mengajar PAI, hal tersebut karena pengelolaan pembelajaran yang baik akan berdampak pada prestasi peserta didik.

Sebagai Guru PAI, hendaknya harus memiliki kemampuan dalam melibatkan seluruh komunitas sekolah secara sistematis dalam mendukung pelaksanaan pembiasaan pengamalan ajaran agama Islam, hal ini dimaksudkan agar tindakan pembelajaran dapat berlangsung secara ideal. Guru PAI juga harus dapat mengelola seluruh potensi sekolah yang ada, terutama komponen-komponen pendidikan agama Islam yang meliputi peserta didik, Guru PAI, dan bahan ajar untuk mencapai apa yang menjadi tujuan dari pendidikan pada suatu lembaga.

### 3.5.3. Kemampuan menjadi inovator dalam pembiasaan pengamalan ajaran agama Islam

Sebagai inovator pemimpin harus mampu mengadakan berbagai inovasi-inovasi untuk mempertahankan dan meningkatkan organisasinya. Inovasi dimaknai sebagai suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi sekelompok orang (masyarakat). Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan sesuatu masalah tertentu.<sup>36</sup>

Guru sebagai inovator atau pembaharu adalah mampu menyebar luaskan ide-ide baru berupa ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Pembaharuan inovasi dalam proses pembelajaran tersebut tidak terlepas dari tugas guru sebagai inovator di antaranya, guru melakukan kegiatan yang kreatif, guru mampu menemukan strategi dan metode mengajar yang efektif, guru mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan strategi dan metode mengajar serta guru mau mencoba dan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang baru.<sup>37</sup>

Sebagai seorang pemimpin Muhammad Al-Fatih memiliki ide-ide yang jenius dan inovatif dalam menjalankan pemerintahannya. Inovasi dalam bidang persenjataan seperti pembuatan meriam, kapal perang, dan persenjataan canggih terbaru turut andil dalam kesuksesan mempertahankan dan memperluas daerah kekuasaannya.<sup>38</sup> Ia juga memiliki strategi-strategi perang yang jenius dan efektif dalam setiap penaklukkannya<sup>39</sup>

Relevansi dengan kompetensi kepemimpinan Guru PAI adalah sebagai seorang Guru PAI harus cerdas dan inovatif untuk menemukan hal-hal baru yang bermanfaat dalam peningkatan proses pembelajaran. Inovasi dalam pembelajaran seperti menemukan strategi dan metode pembelajaran yang baru dan efektif akan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan peserta didik tidak cepat bosan pada saat penerimaan materi.

Guru yang ideal dan inovatif di masa sekarang adalah guru yang memiliki pengetahuan pemahaman wawasan dan keterampilan yang mahir dan luas tentang

---

<sup>35</sup> Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*.

<sup>36</sup> Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, *Inovasi Model Pembelajaran Demokratis Perspektif Gender*.

<sup>37</sup> Yunus Abu Bakar dkk, *Profesi Keguruan*.

<sup>38</sup> Ramzi Al-Munyaw, *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopol*.

<sup>39</sup> Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*.



strategi pembelajaran yang didalamnya mencakup penguasaan teori dan praktik tentang berbagai pendekatan model metode teknik dan taktik<sup>40</sup>

#### 3.5.4 Kemampuan untuk menjadi motivator dalam pembiasaan pengamalan ajaran agama Islam

Seorang pemimpin harus mampu memberikan motivasi yang baik kepada anggotanya. Mampu memberikan anggota-anggotanya kelompok atau bawahan satu motivasi atau satu kompleks motif-motif tertentu, maka pasti mereka bersedia melakukan perbuatan-perbuatan besar, atau perbuatan kepahlawanan lainnya.<sup>41</sup> Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu yang invisible yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertindak laku dalam mencapai tujuan<sup>42</sup>

Menurut Suparlan adapun peran guru sebagai motivator untuk meningkatkan semangat yang tinggi, peserta didik perlu motivasi yang tinggi baik dalam dirinya (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari dirinya sendiri.<sup>43</sup> Ada tiga fungsi motivasi yaitu a) Mendorong manusia untuk berbuat kepada peserta didik untuk belajar, b) Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak ingin dicapai, c) menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.<sup>44</sup>

Muhammad Al-Fatih adalah sosok pemimpin motivator yang handal. Ia selalu memperhatikan keadaan para pasukannya, memotivasi mereka agar bersungguh-sungguh dalam berjihad, memberikan semangat, dan memberikan apresiasi terhadap para pasukannya yang berhasil dalam tugasnya<sup>45</sup>. Ia selalu mengajarkan kepada para pasukannya untuk tidak putus asa dan menyerah dalam kesulitan<sup>46</sup>.

Relevansi dengan kompetensi kepemimpinan Guru PAI adalah seorang Guru PAI hendaknya memiliki kemampuan sebagai motivator dalam pembiasaan pengamalan ajaran agama Islam. Mengingat kegiatan belajar-mengajar tercapai tujuannya ketika peserta didik memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Seorang Guru PAI harus memahami keadaan peserta didiknya dan selalu memberikan dorongan motivasi supaya peserta didik memiliki semangat dalam belajar.

Tugas pendidik sebagai pemberi motivasi sangat penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal dan berdampak nantinya pada semangat dalam proses pembelajaran sepanjang hayat, sebagai bentuk kemandirian terwujud dalam cita-cita aspirasi peserta didik, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik mengatasi lingkungan negatif, dan dinamika peserta didik dalam belajar<sup>47</sup>.

#### 3.5.5. Kemampuan untuk menjadi fasilitator dalam pembiasaan pengamalan ajaran agama Islam

Seorang pemimpin hendaknya memiliki kemampuan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi anggotanya dalam mencapai tujuan bersama. Fasilitator adalah sekelompok orang yang mendampingi, memberi semangat, pengetahuan, bantuan, saran suatu kelompok dalam memecahkan masalah sehingga kelompok lebih maju.<sup>48</sup> Peranan

---

<sup>40</sup> Abudin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan Dalam Perspektif Islam*.

<sup>41</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*.

<sup>42</sup> Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori Ke Praktik*.

<sup>43</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*.

<sup>44</sup> Pupuh Faturrahman dan M. Sobry, *Strategi Belajar Mengajar*.

<sup>45</sup> Ramzi Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*.

<sup>46</sup> Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*.

<sup>47</sup> Abudin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan Dalam Perspektif Islam*.

<sup>48</sup> Nn, *Fasilitasi Pengembangan Kelompok Dalam Pengembangan Masyarakat*.

seorang pemimpin sebagai fasilitator adalah dapat mendorong dan menumbuhkan kesadaran para kelompok di suatu organisasi yang dipimpinnya supaya melakukan perubahan yang diharapkan untuk meningkatkan perkembangan suatu organisasinya.<sup>49</sup>

Guru hendaknya memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan peserta didiknya dalam belajar. Lingkungan belajar yang menegangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan membuat anak malas dalam belajar. Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh ketrampilan hidup.

Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan antara lain dengan membuat program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif, dan menyenangkan. Fasilitator guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar utama, tetapi juga memanfaatkan sumber-sumber belajar lainnya seperti perpustakaan, laboratorium, para ahli, bahkan peserta didik sendiri pada situasi tertentu.<sup>50</sup>

Dalam kepemimpinan Muhammad Al-Fatih menunjukkan kemampuan sebagai fasilitator dan konselor yang baik dalam pembiasaan pengamalan ajaran agama Islam. Sebagai upaya mensukseskan penaklukan Konstantinopel, ia memberikan bantuan kepada pasukannya seperti mengajarkan bermacam-macam taktik perang, moral yang kuat, tangguh, dan menanamkan semangat jihad di dalam jiwa pasukannya<sup>51</sup>.

Muhammad Al-Fatih bahkan menemui rakyatnya dan mendengarkan keluhan mereka dengan penuh kesadaran dan perhatian. Ia tidak keberatan memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang terjadi pada rakyatnya. Hal tersebut menunjukkan kemampuan Sultan Muhammad Al-Fatih sebagai fasilitator yang baik sebagai seorang pemimpin.

Relevansi dengan kompetensi kepemimpinan Guru PAI adalah seorang guru PAI hendaknya berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan sekolah terutama kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan bantuan berupa memastikan kenyamanan peserta didik dalam proses pener, membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, dan membangkitkan motivasi peserta didik agar memiliki minat belajar yang tinggi.

Dengan menjadikan guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar dapat mempengaruhi hubungan antara peserta didik dan guru menjadi lebih intens. Hal ini akan memudahkan guru untuk mengetahui kesulitan yang dialami peserta didik dan guru dapat memberikan jawaban atas tantangan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran. Jadi peserta didik akan merasa lebih nyaman dan membuat pembelajaran tidak membosankan.

Seorang Guru PAI hendaknya mampu memfasilitasi peserta didik dalam memberikan bantuan terhadap proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis aktivitas peserta didik, guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama pembelajaran, namun yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi supaya peserta didik belajar<sup>52</sup>.

### 3.5.6. Kemampuan untuk menjadi pembimbing dan konselor dalam pembiasaan pengamalan ajaran agama Islam

Seorang pemimpin yang baik adalah mampu untuk menjadi pembimbing dan konselor bagi bawahannya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata pembimbing, berasal dari

---

<sup>49</sup> Oemar Hamalik, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenaga Kerjaan*.

<sup>50</sup> Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*.

<sup>51</sup> Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih*.

<sup>52</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006).

kata bimbing, dengan tambahan “Pe-” yang berarti orang atau pelaku pembimbingan.<sup>53</sup> Surya mengutip pendapat Crow & Crow menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.<sup>54</sup>

Menurut pendapat Hotch dan Costor yang dikutip oleh Gipson dan Mitchel dan disampaikan oleh Soetjipto dan Rafli Kosasi, program bimbingan dan konseling adalah suatu program yang memberikan layanan khusus yang ditujukan membantu individu dalam mengadakan penyesuaian diri. Program bimbingan tersebut meliputi dua faktor, yaitu: (1) faktor pelaksana atau orang yang akan memberikan bimbingan, dan (2) faktor yang berkaitan dengan perlengkapan, metode, bentuk layanan peserta didik dan sebagainya, yang mempunyai kaitan dengan bimbingan.<sup>55</sup>

Muhammad Al-Fatih sebagai seorang pemimpin Islam mampu menjadi sosok pembimbing dan konselor untuk orang-orang di sekitarnya. Ia terus membimbing putranya yang bernama Bayezid untuk tetap berada di jalan kebenaran, tidak tertipu dengan harta dan tentara, tidak melanggar hukum-hukum syariat, dan selalu mendekatkan diri dengan ulama dan fuqaha yang shalih. Selain itu, ketika pasukan Utsmani, merasa sudah tidak sanggup lagi untuk melanjutkan penaklukan Konstantinopel, ia berusaha tetap menjaga semangat agar tidak melemah. Ia memerintahkan kepada prajuritnya untuk senantiasa khusuk, berdoa, dan dekat dengan Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya<sup>56</sup>.

Relevansi dengan kompetensi kepemimpinan Guru PAI adalah seorang Guru PAI harus mampu berperan sebagai pembimbing dan konselor untuk peserta didik dalam menjalani kegiatan belajar di sekolah. Kemampuan Guru PAI dalam membimbing dan mengkonseling peserta didiknya dengan baik akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar yang efektif. Jika guru mengerti kesulitan-kesulitan peserta didik atau tingkat kemampuannya akan mempermudah menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan.

### 3.5.7. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembiasaan pengamalan ajaran agama Islam

Dalam proses menjaga kebiasaan pengamalan ajaran Islam di sekolah, guru PAI harus mampu mengendalikan dan mengarahkan pengamalan tersebut. Selain itu guru PAI juga harus mampu menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai NKRI<sup>57</sup>.

Sebagaimana tercermin dalam kepemimpinan Muhammad Al-Fatih ketika berhasil menaklukkan Konstantinopel, ia memberi perintah kepada para prajuritnya untuk taat terhadap syariat, menjunjung tinggi sikap toleransi, tidak boleh mengganggu gereja-gereja, tidak melukai pendeta, orang-orang yang sudah tidak berdaya dan orang tua yang sudah renta. Ia juga memerintahkan untuk bersikap lemah lembut, berbuat baik kepada penduduk, bersyukur, dan bersikap tawadhu kepada Allah Swt<sup>58</sup>.

<sup>53</sup> Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*.

<sup>54</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah: Berbasis Integritas*.

<sup>55</sup> Abudin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan Dalam Perspektif Islam*.

<sup>56</sup> Ramzi Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*.

<sup>57</sup> “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, Pasal 16 Ayat 1.”

<sup>58</sup> Ramzi Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*.

Relevansi dengan kompetensi kepemimpinan guru PAI adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembiasaan pengamalan ajaran agama Islam pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama. Guru Pendidikan Agama Islam mampu berperan sebagai filter bagi peserta didik, seiring dengan kemajuan teknologi dan mudahnya akses informasi membuat peserta didik lebih leluasa dalam menerima budaya-budaya baru yang kurang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga harus mampu menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Guru mampu menerapkan nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik sehingga memiliki sifat toleransi yang tinggi dan bisa menghormati sesama umat beragama. Dengan kemampuan pengawasan dan pengendalian dari guru PAI akan membuat peserta didik tidak mudah menerima budaya-budaya baru yang kurang sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### 4. Simpulan

Sultan Muhammad Al-Fatih memiliki nilai-nilai kepemimpinan seperti perencanaan yang tepat dan efektif, memiliki perilaku akhlak mulia dan mampu menjadi teladan, manajemen pengorganisasian, inovatif, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor, serta mampu menjaga pembiasaan pengamalan ajaran agama Islam. Relevansinya dengan kompetensi kepemimpinan Guru PAI yaitu hendaknya Guru PAI memiliki kemampuan dalam perencanaan pembelajaran yang tepat dan efektif serta bermakna dalam pembiasaan pengamalan ajaran agama Islam, mampu menjadi teladan dan memiliki perilaku akhlak mulia, memiliki kemampuan manajemen organisasi pada segala potensi yang mendukung dalam satuan pendidikan, memiliki kemampuan sebagai inovator, motivator, fasilitator, dan pembimbing peserta didik, serta mampu menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembiasaan pengamalan ajaran agama Islam dan mampu menerapkan nilai-nilai beragama bagi peserta didik. Sudah selayaknya Guru PAI bisa menjadikan Muhammad Al-Fatih sebagai inspirasi dalam meningkatkan kompetensi kepemimpinannya.

#### 5. Referensi

- Abudin Nata. *Pengembangan Profesi Keguruan Dalam Perspektif Islam*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Ahmad Ibn Hanbal. *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Beriut: Muassasahal Risalah, 2009.
- Alwan Khoiri dkk. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Anam, Saiful. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash-Shalaby." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021.
- Asep Suryana. *Kepemimpinan Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Hamdayana, Jumanta. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Hariyono. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Sejarah Muhammad Al-Fatih Menurut Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Ikul Farisa Nalva. *Sultan Muhammad Al-Fatih*. Yogyakarta: Checklist, 2019.
- John Freely. *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019.
- Kartini Kartono. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Marno dan Triyo. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.

- Muhammad Ash-Shalabi. *Muhammad Al-Fatih*. Depok: Senja Media Utama, 2018.
- Muhammad Ridwan dan Nurhasanah Bakhtiar. "Nilai-Nilai Pendidikan Dan Dakwah Muhammad Al-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel." *WARDAH* 21 (2020): 50–65.
- Nn. *Fasilitasi Pengembangan Kelompok Dalam Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Indonesia Sejahtera, 2007.
- Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo. *Inovasi Model Pembelajaran Demokratis Perspektif Gender*. Malang: UMM Press, 2008.
- Oemar Hamalik. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenaga Kerjaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, Pasal 16 Ayat 1," n.d., 9.
- Poerwodarminto. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Pupuh Faturrahman dan M. Sobry. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Aditama, 2007.
- Ramzi Al-Munyawi. *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Rivai. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Roger Crowly. *1453 Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel Ke Tangan Muslim*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, n.d.
- Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah: Berbasis Integritas*. Jakarta: Grafindo Persada, 2011.
- Wahyudin Sumpeno. *Menjadi Fasilitator Efektif, Kiat-Kiat Memberdayakan Masyarakat*. Solo: Yayasan Duta Awam, 2004.
- Yunus Abu Bakar dkk. *Profesi Keguruan*. Surabaya: Aprinta, 2009.